



PENTINGNYA PENDIDIKAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK TOLERANSI

¹Yadi Mulyadi, ²Rofiki

¹Sekolah Tinggi Pesantren Darun Naim Rangkas Bitung

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al Mardliyyah Pamekasan

¹yadimulyadi@stpdnrangkasbitung.ac.id

²rofiki.100@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Toleransi

Tujuan penelitian untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk toleransi. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi melalui pengolahan data reduksi dan penyajian data. Hasil penelitian: (1) pendidikan agama adalah pembelajaran nilai-nilai agamis yang diberikan oleh orang tua atau guru. (2) toleransi adalah rasa saling menghargai sikap dan perilaku yang berbeda dengan kebanyakan orang. (3) pendidikan agama mampu membentuk toleransi dilakukan melalui menghubungkan pendidikan agama dengan perilaku toleransi beragama, menanamkan sikap saling cinta bangsa dan sesame, menghubungkan materi toleransi dengan ajaran pendidikan agama, guru memberikan tauladan dalam menjalin hubungan yang baik dan perapan langsung toleransi beragama pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Abstract

Keyword: Education, Religion, Tolerance.

The aim of the research is to explain and describe the importance of religious education in forming tolerance. The research was conducted qualitatively using a literature study approach. Data collection techniques with documentation through data reduction processing and data presentation. Research results: (1) religious education is learning religious values given by parents or teachers. (2) tolerance is mutual respect for attitudes and behavior that are different from those of most people. (3) religious education is able to form tolerance by connecting religious education with religious tolerance behavior, instilling an attitude of mutual love for the nation and sesame, connecting tolerance material with religious education teachings, teachers providing role models in establishing good relationships and the direct role of religious tolerance in learning activities at school.



PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memberikan arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku dikalangan pelajar, karena pelajar merupakan generasi penerus bangsa dan agama (Rokim, 2020). Ajaran Islam menekankan pada pengembangan akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan tolong-menolong. Ini membantu membentuk kepribadian pelajar agar menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan agama Islam membantu pelajar memahami identitas dan jati diri mereka sebagai umat Islam. Hal ini dapat membentuk rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai keislaman. Pendidikan agama Islam tidak hanya berperan dalam pengajaran aspek keagamaan, tetapi juga membentuk dasar-dasar moral, etika, dan perilaku yang positif pada pelajar, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat yang dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama (Nurpajar, 2020). Penanaman nilai agama kepada generasi muda dianggap sebagai syarat mutlak untuk mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Ini karena nilai-nilai agama dapat dijadikan pondasi yang kokoh agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Ajaran agama memberikan pedoman hidup yang jelas bagi individu. Dengan memahami nilai-nilai agama, generasi muda dapat memiliki panduan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai agama bukan hanya tentang melibatkan generasi muda dalam ritual keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mereka sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan harmonis, penuh makna, dan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Ini menjadi dasar yang kokoh agar mereka tidak keluar dari nilai-nilai agama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi toleransi antar umat beragama (Ningsih et al., 2021). Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan damai bersama umat beragama lain. Pendidikan agama Islam yang benar akan menekankan pada prinsip-prinsip ini, membantu umat Islam untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama. Islam mengajarkan konsep keadilan dan kesetaraan di antara semua umat manusia. Pendidikan agama Islam yang baik akan menggarisbawahi bahwa setiap individu, tanpa memandang agama atau keyakinan, memiliki hak-hak yang sama. Ini dapat membantu mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Nabi Muhammad SAW dalam sejarah Islam seringkali memberikan contoh toleransi terhadap umat beragama lain. Pendidikan agama Islam yang benar akan mencakup kisah-kisah seperti ini untuk mengilustrasikan pentingnya sikap toleransi dalam Islam.

Pendidikan toleransi beragama sangat penting untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang aman, damai tentram, dan sejahtera yang akan terbentuk karakter yang mengedepankan sikap toleransi atau tenggang rasa (nuryadin, 2022). Pendidikan toleransi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tatanan kehidupan yang aman, damai, tentram, dan sejahtera. Hal ini terkait dengan mewujudkan karakter masyarakat yang mengedepankan sikap toleransi atau tenggang rasa terhadap perbedaan agama. Pendidikan toleransi beragama

Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



membantu masyarakat untuk menghargai dan menghormati keberagaman agama yang ada di tengah-tengah mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran dan keyakinan agama lain, masyarakat dapat lebih baik menerima perbedaan dan menghindari konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman. Toleransi beragama menjadi kunci untuk mencegah konflik dan kekerasan yang seringkali timbul karena perbedaan agama. Dengan pengetahuan yang baik tentang agama-agama lain, masyarakat akan cenderung lebih bersedia berdialog dan mencari solusi damai ketika ada ketegangan antaragama.

Penelitian dapat bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pendidikan keagamaan berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi di kalangan individu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan keagamaan dapat berperan dalam membentuk sikap toleransi, dan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perancangan kebijakan pendidikan dan implementasi program-program pendidikan keagamaan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka atau *library research*. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang pentingnya pendidikan islam dalam membentuk toleransi dalam bentuk tulisan atau kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan *library research* dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai Pustaka sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi yakni dengan mengumpulkan bacaan dari berbagai artikel ilmiah yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan cara mereduksi kajian atau sumber Pustaka dari artikel sesuai dengan sub pembahasan yakni pendidikan agama, toleransi dan pendidikan agama dalam membentuk toleransi. Selajutnya dilakukan dengan cara menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk kalimat yang mudah untuk dipahami oleh semua pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama

Ramayulis menjelaskan pendidikan agama merupakan suatu bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani dengan cara mengasuh, mengawasi, mengajarkan, melatih, mengarahkan, dan mengenalkan anak tentang aturan dan tuntunan berdasarkan Islam (Somad, 2021). Pendidikan agama dapat diartikan sebagai suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan aspek-aspek jasmani dan rohani seseorang berdasarkan ajaran agama tertentu. Dalam konteks ini, kita akan fokus pada pendidikan agama Islam.

1. Mengasuh (Tarbiyah), pendidikan agama dalam Islam melibatkan aspek pengasuhan atau tarbiyah. Ini mencakup pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tarbiyah juga mengarah pada pengembangan kesadaran spiritual dan moral.
2. Mengawasi (Muraqabah), bagian dari pendidikan agama adalah mengawasi perkembangan individu dalam aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pengawasan terhadap tindakan dan perilaku seseorang, sehingga sesuai dengan ajaran Islam.



3. Mengajarkan (Ta'lim), pendidikan agama melibatkan proses pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis, serta konsep-konsep keislaman lainnya. Ini melibatkan guru atau pendidik yang membagikan pengetahuan agama kepada murid-muridnya.
4. Melatih (Tadris), selain pengajaran, pendidikan agama melibatkan pelatihan atau pembiasaan terhadap tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup pengembangan keterampilan praktis, seperti shalat, puasa, dan amal kebajikan lainnya.
5. Mengarahkan (Irshad), pendidikan agama bertujuan untuk memberikan arahan atau petunjuk kepada individu agar dapat menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini mencakup pembimbingan terhadap keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari.
6. Mengenalkan Aturan dan Tuntunan Islam, pendidikan agama melibatkan pengenalan terhadap aturan-aturan dan tuntunan Islam. Ini mencakup pemahaman terhadap hukum-hukum agama, norma-norma etika, serta nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Pendidikan agama dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi suatu upaya integral dalam membentuk masyarakat yang diarahkan oleh nilai-nilai keislaman. Pendidikan agama dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pemahaman terhadap aspek-aspek keagamaan semata. Tujuannya tidak hanya terbatas pada pengajaran ritual keagamaan seperti shalat, puasa, atau haji, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan agama mengajarkan cara menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun lingkungan sekitar. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Selain itu, hal ini juga berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, moralitas, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritualitas.

Output dari pendidikan berbasis agama sangat erat kaitannya dengan pembentukan manusia yang patuh pada agama dan tuhanya dan memiliki akhlak mulia baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa ataupun bernegara (Faizah, 2022). Pendidikan berbasis agama adalah suatu sistem pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku individu. *Output* dari pendidikan berbasis agama sangat erat kaitannya dengan pembentukan manusia yang patuh pada agama dan Tuhan, serta memiliki akhlak mulia. Pendidikan berbasis agama memberikan dasar moral dan etika yang kuat kepada individu. Prinsip-prinsip agama seringkali mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kasih sayang. Ini membentuk dasar moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan integritas. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia pada individu. Hal ini mencakup sikap rendah hati, sabar, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan

Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



memahami ajaran agama, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan dan kebajikan.

Output yang diharapkan dari pendidikan berbasis agama adalah individu yang patuh pada ajaran agama yang dianutnya. Ketaatan ini mencakup aspek ritual, moral, dan sosial. Pendidikan agama membantu memahamkan individu tentang tata cara ibadah, norma-norma moral agama, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Pendidikan berbasis agama juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan individu. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, individu dapat lebih yakin dan teguh dalam menjalankan keyakinan agamanya. Ini juga dapat membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Individu yang mendapat pendidikan berbasis agama diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Mereka diharapkan dapat menjadi contoh yang baik, membantu sesama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Manusia yang terdidik dengan baik melalui pendidikan berbasis agama diharapkan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kepentingan bersama. Mereka dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara dengan landasan moral dan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki.

Pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada hal-hal teoritis semata, namun lebih jauh kepada bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama Islam bisa terealisasi dalam kehidupan remaja (Ratnawati, 2021). Pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek teoritis semata, melainkan juga menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam kehidupan remaja memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa agama tidak hanya sekadar teori atau aturan, tetapi juga suatu panduan untuk mengarahkan kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pelajaran teoritis yang diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter remaja dan memberikan arahan yang konkrit bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak dan bermoral tinggi.

Toleransi

Toleransi merupakan bentuk saling menghargai bagi mereka yang tidak sependapat dengan kerukunan yang bersangkutan yang dijadikan syarat mutlak bagi orang yang tidak setuju dengan kerukunan yang bersangkutan (Arlina et al., 2023). Toleransi adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, terutama perbedaan pandangan, keyakinan, dan nilai antara individu atau kelompok. Dalam konteks saling menghargai bagi mereka yang tidak sependapat, toleransi menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang heterogen. Toleransi mengandung pengertian bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki pandangan, keyakinan, dan nilai yang berbeda. Dengan toleransi, orang dapat memahami bahwa perbedaan ini adalah bagian alami dari keberagaman manusia dan memperlakukan orang lain dengan hormat meskipun pandangan mereka berbeda.

Toleransi membantu menciptakan atmosfer kerukunan. Meskipun orang memiliki perbedaan, mereka dapat bekerja sama dan hidup berdampingan dengan damai. Hal ini penting
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan inklusif, di mana setiap orang dapat berkontribusi tanpa takut diskriminasi atau ketidaksetujuan yang tidak perlu. Toleransi dianggap sebagai syarat mutlak bagi mereka yang tidak setuju dengan kerukunan yang bersangkutan. Ini berarti bahwa, meskipun ada perbedaan pendapat, individu tersebut tetap memiliki kewajiban untuk menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain. Tidak adanya toleransi dapat mengarah pada konflik dan ketegangan yang dapat merugikan kerukunan sosial. Toleransi didasarkan pada saling menghormati. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama, terlepas dari perbedaan mereka. Dengan saling menghormati, orang dapat menjaga dialog terbuka dan konstruktif untuk meredakan ketegangan yang mungkin timbul karena perbedaan pendapat.

Allport bentuk dari toleransi terdiri atas 6 macam yaitu *Conformity tolerance*, *Character conditioning tolerance*, *Militant tolerance*, *Passive tolerance*, *Liberalism tolerance*, dan *Radicalism tolerance* (Effendi et al., 2021) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Conformity Tolerance*, mungkin berkaitan dengan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan pendapat atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Mungkin merujuk pada kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan pendapat atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dominan. Contoh: Orang dengan *conformity tolerance* yang tinggi dapat menghormati orang lain yang memiliki pandangan atau gaya hidup yang berbeda dari mayoritas masyarakat, tanpa merasa perlu memaksakan konformitas.
2. *Character Conditioning Tolerance*, bisa merujuk pada kemampuan untuk menerima perbedaan karakter atau kepribadian orang lain tanpa melakukan diskriminasi. Mungkin mengacu pada kemampuan untuk menerima perbedaan karakter atau kepribadian tanpa melakukan diskriminasi berdasarkan aspek-aspek pribadi tersebut. Contoh: Individu dengan *character conditioning tolerance* yang tinggi akan menerima orang lain apa adanya tanpa membuat penilaian berdasarkan kepribadian atau sifat mereka.
3. *Militant Tolerance*, tidak terlalu umum digunakan, tetapi mungkin berkaitan dengan sikap tegas dalam mempertahankan nilai-nilai toleransi dan menentang segala bentuk diskriminasi atau intoleransi. Mungkin mencerminkan sikap tegas dalam mempertahankan nilai-nilai toleransi dan menentang segala bentuk diskriminasi atau intoleransi, mungkin melalui tindakan atau advokasi aktif. Contoh: Seseorang dengan *militant tolerance* mungkin terlibat dalam gerakan atau aktivitas yang berusaha secara aktif melawan ketidakadilan atau diskriminasi, bukan hanya sebagai pemirsa pasif.
4. *Passive Tolerance*, mungkin merujuk pada sikap menerima tanpa melibatkan tindakan aktif untuk mempromosikan toleransi. Kemungkinan merujuk pada sikap menerima tanpa melibatkan tindakan aktif untuk mempromosikan toleransi. Contoh: Seseorang dengan *passive tolerance* mungkin tidak secara aktif terlibat dalam perubahan sosial atau advokasi, tetapi mereka menerima dan menghormati perbedaan tanpa menyebabkan konflik.
5. *Liberalism Tolerance*, kemungkinan berkaitan dengan konsep toleransi dalam kerangka pemikiran liberal, yang menekankan hak asasi manusia, kebebasan individu, dan pengakuan terhadap keberagaman. Mungkin terkait dengan konsep toleransi dalam



kerangka pemikiran liberal, yang menekankan hak asasi manusia, kebebasan individu, dan pengakuan terhadap keberagaman. Contoh: Pemikiran liberal tentang toleransi mungkin mencakup dukungan terhadap hak-hak individu seperti kebebasan berpendapat, agama, dan hak-hak LGBT.

6. Radicalism Tolerance, bisa merujuk pada konsep toleransi dalam konteks gerakan radikal yang mungkin bertujuan untuk mengubah struktur sosial dan politik secara mendasar untuk mencapai keadilan sosial. Kemungkinan merujuk pada konsep toleransi dalam konteks gerakan radikal yang mungkin bertujuan untuk mengubah struktur sosial dan politik secara mendasar untuk mencapai keadilan sosial. Contoh: Seorang yang memiliki radicalism tolerance mungkin mendukung atau terlibat dalam gerakan sosial atau politik yang mencoba mengguncang status quo untuk mencapai perubahan signifikan.

Pendidikan Agama Mampu Membentuk Toleransi

Pendidikan agama memiliki potensi untuk membentuk toleransi di antara individu-individu dengan keyakinan dan latar belakang keagamaan yang berbeda. Implementasi pendidikan agama yang efektif dalam mempromosikan toleransi memerlukan pendekatan yang terbuka, netral, dan inklusif. Selain itu, hal ini juga bergantung pada cara materi diajarkan dan bagaimana guru menyampaikan informasi tersebut kepada siswa. Adapun nilai toleransi dalam pendidikan agama dapat dilakukan dengan tidak mengedapankan perbedaan, peserta didik saling menghargai satu pribadi dengan pribadi lainnya baik yang sebaya maupun lebih tua, seiman ataupun berbeda agama, menghargai perbedaan pendapat yang terjadi pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan tidak mengganggu peserta didik yang berlainan agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya, menanamkan sikap jujur, tolong menolong dan menghargai perayaan hari besar keagamaan umat lain (Awal, 2020).

Bentuk penanaman pendidikan Islam dalam toleransi: (1) memberikan pembelajaran dengan menghubungkan Pendidikan Agama dengan perilaku toleransi beragama. (2) Menanamkan sikap saling cinta bangsa dan sesama. (3) Menghubungkan materi toleransi dengan ajaran Pendidikan agama baik pada Al-Qur'an maupun Hadits. (4) Guru memberikan tauladan dalam menjalin hubungan yang baik dengan semua warga sekolah. (5) Penerapan langsung toleransi beragama pada kegiatan pembelajaran di sekolah (Awal, 2020). Penanaman pendidikan Islam dalam toleransi merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk penanaman pendidikan Islam dalam toleransi:

Pertama Menghubungkan Pendidikan Agama dengan Perilaku Toleransi Beragama, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan materi agama dengan konsep toleransi. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi dalam Islam. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Guru dapat membahas kasus-kasus sejarah dan kontemporer yang menunjukkan adanya kerukunan antarumat beragama. Ini membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



Mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang situasi yang menantang toleransi dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat membimbing mereka dalam menghadapi situasi tersebut. Menyajikan kasus studi nyata tentang bagaimana pemahaman agama dapat membentuk sikap toleransi atau sebaliknya. Diskusi kasus seperti ini dapat membantu siswa mengidentifikasi situasi di mana pemahaman agama dapat digunakan untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi. Mengorganisir simulasi peran di mana siswa memerankan karakter dengan keyakinan agama yang berbeda. Ini dapat membantu mereka mengalami secara langsung bagaimana berinteraksi dengan orang yang memiliki pandangan agama yang berbeda.

Kedua Menanamkan Sikap Saling Cinta Bangsa dan Sesama, selain fokus pada toleransi beragama, pendidikan Islam juga dapat menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam konteks nasional. Peserta didik diajarkan untuk mencintai tanah airnya dan menghargai keragaman budaya di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat bersikap toleran terhadap sesama warga negara yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mengorganisir kegiatan yang memupuk rasa cinta pada tanah air, seperti perayaan hari kemerdekaan atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Ini membantu siswa memahami pentingnya kebersamaan dalam konteks bangsa. Menyampaikan sejarah Islam di Indonesia dan bagaimana Islam menyatu dengan budaya lokal. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Mendalami konsep multikulturalisme dan keberagaman budaya di Indonesia. Diskusi tentang konsep ini dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan dan bukan suatu ancaman. Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif seperti menulis puisi, menyusun lagu, atau membuat seni rupa yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan toleransi. Kegiatan ini dapat menjadi medium ekspresi untuk menyampaikan pesan toleransi.

Ketiga Menghubungkan Materi Toleransi dengan Ajaran Pendidikan Agama, guru dapat mengaitkan materi toleransi dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Contohnya, mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi, kerjasama, dan menghindari sikap prejudis terhadap kelompok lain. Hal ini dapat memberikan landasan agama bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan toleransi, seperti ayat tentang "lakum dinukum waliyadin" (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Mengajarkan peserta didik untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan konteks toleransi. Menggali hadits-hadits yang menunjukkan sikap Rasulullah SAW terhadap penganut agama lain dan bagaimana beliau mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mengadakan debat filosofis tentang konsep toleransi dalam Islam. Siswa dapat didorong untuk menyusun argumen berdasarkan ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menugaskan siswa untuk melakukan proyek penelitian tentang tokoh-tokoh Muslim yang menonjol dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Ini dapat melibatkan presentasi lisan atau penulisan esai.

Keempat Guru Memberikan Tauladan dalam Menjalin Hubungan yang Baik, guru sebagai panutan di lingkungan sekolah harus memberikan contoh dalam menjalin hubungan yang baik dengan semua warga sekolah. Sikap guru yang menghargai perbedaan, memberikan ruang bagi dialog, dan menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk bersikap toleran. Memberikan pelatihan



kepada guru mengenai pentingnya membangun hubungan yang baik dengan siswa dan antarwarga sekolah. Guru dapat belajar teknik komunikasi yang inklusif dan mendukung. Guru dapat membagikan pengalaman pribadi atau kasus riil di mana toleransi membantu memecahkan konflik dan membangun hubungan yang harmonis. Guru dapat menjadi pembina kelompok diskusi di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka tentang toleransi dan bagaimana guru dapat memberikan tauladan dalam konteks ini. Mengadakan sesi konseling di mana siswa dapat secara pribadi berbicara dengan guru tentang pengalaman mereka terkait intoleransi atau kesulitan berkomunikasi dengan orang yang berbeda keyakinan.

Kelima Penerapan Langsung Toleransi Beragama pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah, toleransi tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan praktis di sekolah. Misalnya, mengadakan kegiatan dialog antaragama, kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, atau menggelar acara yang merayakan keragaman budaya dan agama. Hal ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mengorganisir proyek kolaboratif antaragama di mana siswa bekerja sama dengan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Merencanakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda untuk memberikan siswa pengalaman langsung mengenai praktik keagamaan yang beragam. Mengadakan pertunjukan seni atau festival budaya di sekolah yang mencerminkan keanekaragaman agama dan budaya. Ini memberikan platform bagi siswa untuk menghargai perbedaan dan merayakan kesamaan. Membentuk program mentoring di mana siswa dari kelompok agama yang berbeda saling mendampingi. Hal ini dapat membuka saluran komunikasi dan pertemanan antaragama. Melibatkan siswa dalam pengembangan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai toleransi. Ini dapat mencakup membuat presentasi, menyusun brosur, atau menghasilkan video pendek.

SIMPULAN

Pendidikan agama adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan kepada individu. Fokusnya adalah membentuk pemahaman spiritual dan moral pada siswa, seringkali melibatkan ajaran dan praktik keagamaan tertentu. Sedangkan toleransi merujuk pada sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam agama, budaya, atau pandangan hidup. Ini mencakup kemampuan untuk menghargai keberagaman dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan nilai yang berbeda.

Sehingga pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk toleransi di masyarakat. Melalui pendidikan agama, individu dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama mereka sendiri dan orang lain. Ini menciptakan landasan untuk mengembangkan sikap toleransi, karena individu belajar menghargai keberagaman agama dan memahami bahwa perbedaan tersebut adalah bagian alami dari masyarakat yang inklusif. Pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan saling pengertian. Dengan demikian, pendidikan agama dapat membantu membangun jembatan antaragama,



meredakan konflik keagamaan, dan memperkuat toleransi sebagai aspek kunci dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M. S., Pane, D., & Hasibuan, S. H. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Awal, R. F. (2020). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas). *Tarbiyah islamiyah*, 10(02), 59 – 66.
- Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurida, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Mul Tikul Turalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(01), 43 – 51.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1287 – 1304.
- Ningsih, W., Darmawan, A., & Rais, A. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Toleransi antar Umat Beragama. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 06(01), 142 – 155.
- Nurpajar, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 22-31. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.232>
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(01), 378 – 399.
- Ratnawati, R. (2021). Pendidikan Agama Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 19-31. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.223>
- Rokim. (2020). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan. *Akademika*, 14(01), 111 – 122.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(02), 171 – 186.